

**OTORITAS AHL AL-KITAB DALAM PERSPEKTIF M.
QURAI SY SHIHAB**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh

LAILATUL FITRIANI
NIM: E03212020

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lailatul fitriani
NIM : E03212020
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29-07-2019

Saya menyatakan,



LAILATUL FITRIANI

NIM: E03212020

PERSETUJUAN PEMBIMPING SKRIPSI

Skripsi oleh **Lailatul Fitriani**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Juli 2019

Pembimbing



Drs. H. Muhammad Syarif, MH

NIP. 195610101986031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Lailatul Fitriani ini telah dipertahankan didepan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 2 Agustus 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Muhammad Syarief, MH

NIP. 195610101986031015

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

NIP. 199003042015031004

Penguji 1,

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

197106141998032002

Penguji 2,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 1971111021995032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LAILATUL FITRIANI
NIM : E03212020
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : lailatulfitriani5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

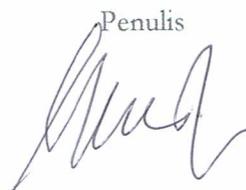
OTORITAS AHL AL-KITAB DALAM PERSPEKTIF M. QURAI SY SHIHAB

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07-08-2019

Penulis


(Lailatul Fitriani)
nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan para umatnya sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Rab-Nya tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya.¹ Selain itu, al-Qur'an selalu relevan dengan problem-problem yang dihadapi manusia, karena pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan perkembangan umat Islam dari zaman ke zaman.²

Dalam upaya memahami kandungan al-Qur'an para ulama klasik pada umumnya menafsirkan ayat per ayat sesuai urutan mushaf dengan menguraikan kosakata lafad, menjelaskan arti, menjelaskan kandungan *balaghah* dan *I'jaz*-nya.³ Tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncul gagasan untuk membahas Al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan seluruh ayat dari beberapa surat yang memiliki topik sama. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang

¹ Choiruddin Hadhiri Sp, *klasifikasi Kandungan al-Qur'an* ,Jilid 1, (Jakarta: GemaInsani Press, 2005) hlm. 2

² Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab Makna dan Cangkupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 1

³ M. Al Faith Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 42

Untuk mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang *Ahl alkitab* diperlukan sebuah pendekatan yang relevan sebagai upaya memahami makna dari teks. Al-Qur'an hadir dalam bentuk ungkapan metaforis yang lahir dalam konteks historis tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan beberapa mufasir yang mengalami perbedaan karena latar belakang pendidikan, masa hidup, tempat tinggal dan lain sebagainya. Inilah yang mempengaruhi perbedaan penafsiran baik dari mufasir klasik maupun kontemporer.

Kitab tafsir klasik maupun kontemporer perlu ditelaah kembali mengingat banyaknya perbedaan penafsiran para mufasir. Hal ini dianggap wajar perbedaan abad (masa hidup), dan latar belakang pendidikan mufasir yang tentu saja memberikan nuansa yang berbeda dalam suatu karya tafsir. Penelitian ini mengangkat tafsir kontemporer yaitu tafsir al-misbah yang ditulis pada abad modern dan memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam penulisan tafsir dengan berbagai pendekatan yang berbeda dengan tafsir sebelumnya.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis memfokuskan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna *Ahl al- kitab*.

Supaya pembahasan tidak melebar, penulis membatasi pembahasannya dengan mengambil penafsiran ayat secara tematik baik menggunakan term yang langsung atau tidak. Selanjutnya penulis mengambil pendapat yang dikemukakan

2. Secara praktis, kajian ini dapat berguna bagi semua kalangan baik masyarakat pada umumnya dan para akademisi untuk memahami makna *Ahl al-kitab* secara umum.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi kecacuan dan multitafsir. Adapun penegasan istilah dalam pembagian ini meliputi “Otoritas *Ahl al-Kitab* Dalam Perspektif M. Quraisy Shihab”

1. Otoritas adalah kekuasaan yang diberikan sah atau hak, kekuasaan, wewenang.¹⁰
2. *Ahl al-kitab* adalah kelompok atau komunitas pemeluk agama yang mempunyai kitab yang diwahyukan oleh Allah swt.
3. Prespektif adalah sudut pandang atau pandangan
4. Quraisy Shihab adalah seorang Mufassir Indonesia pengarang Tafsir al-Misbah

Jadi, judul skripsi di atas membahas tentang ayat-ayat *Ahl al-kitab* yang ada dalam Al-Qur'an dan memahaminya. Dan difokuskan pada penafsiran *Ahl al-kitab* dalam tafsir al-Misbah karya Quraisy shihab.

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini kajian pustaka sangat diperlukan untuk memberikan pementapan dan penegasan terkait dengan penulisan dan kekhasan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini pernah dibahas oleh Fakhmi dengan judul

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline 1.3

AHL AL-KITAB DALAM AL-QUR'AN (Telaah atas Penafsiran Ridha Dalam Tafsir al-Manar), didalamnya membahas pandangan Rasyid Ridha terhadap *Ahl al-Kitab*, penulisnya juga mengkonsentrasikan diri pada pengertian yang terkandung dalam term-term yang dipakai al-Qur'an untuk menunjuk pada komunitas *Ahl al-Kitab*. Mahasiswa IAIN Sunan Ampel ini juga menggambarkan tentang kedudukan *Ahl al-Kitab*, serta pada perilaku *Ahl al-Kitab* terhadap ajaran agamanya, dalam hal ini mencakup tentang penyimpangan yang dilakukan oleh mereka dalam Aqidah tauhid dan *Tashdiq* pada kenabian Muhammad.

Penelitian lain yang terkait dengan pembahasan penulis ialah journal dari S Nasution, Mahasiswa dari Uin Sunan Kalijaga ini membahas temanya dengan judul *MAKNA AHL AL-KITAB DALAM AL-QUR'AN* (Suatu Kajian Tafsir Tematik), didalamnya mencakup kumpulan-kumpulan ayat yang membahas *Ahl al-Kitab* serta penafsirannya, dan menjelaskan cakupan makna Ahl al-kitab dari tiap ayat yang dikumpulkannya.

Banyak pula artikel-artikel yang membahas *Ahl al-Kitab* baik dari media online ataupun tulis, yang kebanyakan didalamnya membahas arti ataupun definisi *Ahl al-Kitab* menurut mufassir yang ada, seperti contoh "Siapakah *Ahlul Kitab* itu? , hqa.blogspot.com, 3 januari 201" atau "Rumah bacaku: Penafsiran ayat al-Qur'an tentang Ahli Kitab, anisfatayati.blogspot.com, 29 oktober 2012.

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.¹⁴ Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan data berupa kata-kata yang tertulis sehingga hanya akan menghasilkan kutipan yang sudah memberikan gambaran pada masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library research* yang datanya diperoleh dari buku, dokumen, atau literature lainnya. Sehingga ada dua sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini. *Pertama*, sumber data primer yakni kitab Tafsir al-Misbah dan terjemahnya karya Quraisy shihab. *Kedua*, sumber data sekunder mencakup literature-literatur pendukung penelitian seperti buku-buku ataupun artikel yang terkait, dan semua sumber yang relevan dengan term *Ahl al-kitab* dan semua hasil karya yang berkaitan dengan Quraisy shihab.

3. Teknik Mengumpulkan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.¹⁵ Data yang sudah tersedia tersebut peneliti ambil dari beberapa buku dan majalah.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT. bina ilmu, 2004), hlm. 42

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian " Suatu Pendekatan Praktek "*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

- a) Menggali literatur-literatur seperti kitab-kitab tafsir, majalah, dan artikel yang terkait lainnya.
- b) Menganalisis buku bacaan *Ahl al-kitab* yang ditawarkan literature-literature tersebut.
- c) Mengorganisir konsep-konsep tersebut lalu menyusunnya secara sistematis sesuai dengan sistematika penelitian yang akan dijelaskan dari sistematika pembahasan.

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari data primer maupun sekunder kemudian diolah agar dapat menjadi suatu pemahaman baru yang dapat digunakan dengan baik. Untuk mengelola data tersebut maka peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut:

Metode analisis yang digunakan adalah studi tokoh (*individual life history*). Hakikat studi tokoh adalah kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.¹⁶

Adapun cara kerja yang ditempuh dalam penelitian tafsir dengan metode studi tokoh (*individual life history*) adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 31

- a. Menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi focus kajian yaitu dengan tokoh Quraisy shihab dengan objek formal kajiannya tentang *Ahl al-kitab*
- b. Mengumpulkan data dan menyeleksi, khususnya karya-karya dari Quraisy shihab dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian
- c. melakukan klasifikasi tentang ayat-ayat yang membahas *Ahl al-kitab* dan mengumpulkan pendapat para ahli hingga relevansinya dikehidupan saat ini
- d. Secara cermat data tersebut akan dikaji dan di abstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya pemikiran Quraisy shihab tentang *Ahl al-kitab*
- e. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
- f. Membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis.

Pada tahap berikutnya penulis berusaha untuk mengetahui secara mendalam tentang tafsir Tafsiral-Misbah melalui biografi pengarangnya, latar belakang penafsiran, corak penafsiran dan metodenya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui bentuk pemikiran pengarang Tafsir al-Misbah. Setelah mengetahui bentuk pemikiran Quraisy shihab secara umum, selanjutnya penulis akan berusaha mengkaji berbagai macam kata tentang *Ahl al-kitab* dan pemahaman Quraisy shihab dalam Tafsiral-Misbah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian utama dari skripsi yang bertujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan skripsi.

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami dan sistematis. Adapun sistematika dari pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam tinjauan pustaka, akan memberikan petunjuk posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain. Selanjutnya metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai perangkat teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Uraian pada bab inilah yang dijadikan kunci dalam menyusun skripsi yang sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, penulis akan menjelaskan dan memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan *Ahl al-kitab* secara umum. Baik dari pengertian, term *Ahl al-kitab* dalam Al-Qur'an, dan sikap yang ditunjukkan Al-Qur'an terhadap golongan *Ahl al-kitab*.

Bab ketiga, penulis membahas profil Quraisy shihab dan kitab tafsirnya. Di dalamnya ada sub bab yang berkaitan dengan tokoh, yakni biografi Quraisy shihab

mulai dari masa kecil hingga sekarang dan karya-karyanya. Kemudian yang berkaitan dengan kitabtafsirnya yang meliputi latar belakang penulisan, metode, pendekatan, corak, sistematika penulisan tafsir dan pandangan ulama terhadap tafsir al-Misbah.

Bab keempat, penulis akan membahas *Ahl al-kitab* menurut Quraisy shihab dalam tafsir al-Misbah. Dengan membaginya menjadi beberapa sub tema agar mudah dipahami. Bab ini merupakan pembahasan inti dari padapenelitian ini.

Bab kelima, pada bab terakhir ini berisikan penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari penulis. Selain itu, bab ini juga akan diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelitian terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas masalah tersebut. Sedangkan kritik dan saran digunakan untuk bahan evaluasi dalam rencana pembuatan karya ilmiah berikutnya.

pada periode Mekkah. Hal ini mungkin disebabkan karena kontak antar umat islam dengan *ahl al-Kitab*, khususnya Yahudi, baru intensif pada periode Madinah.

Pembicaraan al-Qur'an tentang *ahl al-Kitab* pada periode mekah, hanya ditemukan satu kali, disurah al-Ankabut ayat 46 yaitu:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَوَحْدٌ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”²⁹”

Ayat tersebut memberikan tuntunan agar umat islam melakukan interaksi sosial dengan *ahl al-Kitab* dengan cara baik. Bahkan jika terjadi perdebatan, hendaknya hal tersebut dilakukan dengan cara yang terbaik (*ahsan*). Dalam hal ini Nurchalis Majid mengatakan, “Maka meskipun Al-Qur'an melarang kaum beriman untuk bertengkar atau bertengkar dengan kaum Ahli kitab. Khususnya berkenaan dengan masalah agama, namun terhadap yang zholim dari kalangan mereka, kaum

²⁹ Al-Qur'an, 29 : 46.

beriman di benarkan untuk membalas setimpal. Ini wajar sekali, dan sesuai dengan prinsip universal pergaulan dengan sesama manusia.³⁰

1. Istilah ahl al-Kitab yang menunjuk kepada Yahudi dan Nasrani

Istilah ahl al-Kitab yang menunjuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani secara bersama-sama, antara lain ditemukan secara bersama-sama, antara lain ditemukan dalam Al-Qur’ansurat Ali-imran ayat 64:

فَلْيَأْهَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا
مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: " saksikanlah, bahwa kami orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).³¹”

Ayat diatas memerintahkan kepada umat islam agar menjalin hubungan yang harmonis dengan dua komunitas agama sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani. Dalam ajakan tersebut pesan agar kaum Yahudi dan Nasrani kembali kepada ajaran Tauhid yang murni sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci mereka. Al-Qur’an

³⁰Nurcholus Madjid..., 78.

³¹ Al-Qur’an, 3 : 64.

mereka. Dalam kesempatan lain kandungan mereka bersifat netral; bukan kecaman bukan pula pujian, seperti dalam surat al-Hajj 22:17 yang membicarakan putusan Tuhan yang adil terhadap mereka dan kelompok-kelompok lain, kelak dihari kemudian. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa bila al-Qur'an menggunakan al-Yahud, pasti ayat tersebut berupa kecaman dan sikap-sikap buruk mereka, dan jika menggunakan kata Nasrani maka ia belum tentu bersifat kecaman⁴⁴.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penggunaan istilah ahl al-kitab slalu merujuk pada dua komunitas agama sebelum islam, yaitu Yahudi dan Nasrani, dengan bentuk dan nada bervariasi, baik peringatan, kecaman, maupun nada yang mengandung pujian.

C. Term *ahl al-Kitāb* dalam al-Qur'an

Pengungkapan term *Ahl al-kitab* dalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu secara langsung dan tidak langsung. Term yang ditunjukkan secara langsung adalah ayat-ayat yang menyebutkan kata *Ahl alkitab*. Sedangkan term tidak langsung adalah ayat-ayat yang tidak menggunakan kata *Ahl al-kitab*, tetapi memberikan indikasi bahwa yang dimaksud adalah term *Ahl al-kitab*.

1. Term *Ahl al-Kitāb* secara langsung

⁴⁴ Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan; Bandung: 2003), 349

Term *Ahl al- kitab* secara tidak langsung penting dijelaskan karena banyak ayat-ayat yang mengandung makna *Ahl al- kitab* dalam Al-Qur'an. Sehingga penjelasan ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang *Ahl al- kitab*. Adapun term-termnya sebagai berikut:

a. Bani Israil

Kata *Bani (Banu)* berasal dari akar kata *ba', nun dan wawu*, yang secara bahasa berarti suatu yang lahir dari yang lain.⁵⁰ Dalam Al- Qur'an akar kata ini ditemukan sebanyak 161 kali.⁵¹ Kata *Bani* dikaitkan dengan Israil sebanyak 41 kali dan dengan keturunan Adam 6 kali. Dua sisanya berbicara tentang putra saudara laki-laki dan perempuan. Dari sini dapat dilihat bahwa term Bani Israi'l mempunyai hubungan darah. Sedangkan kata Israil, ditemukan sebanyak 43 kali dalam Al-Qur'an.⁵² dua kali menunjuk pada Nabi Ya'kub selebihnya dikaitkan dengan keturunannya.⁵³

Kaitannya dengan ini para ulama sepakat bahwa term Israil dalam Al-Qur'an menunjuk pada Nabi Ya'kub. Menurut Rasyid Ridha, term Israil tidak hanya menunjuk kepada Nabi Ya'kub tetapi juga menunjuk pada bangsa Israi'l.⁵⁴ Sedangkan menurut al-Thabathabai, Nabi Ya'kub disebut sebagai Israi'l karena Ia

⁵⁰ Al Ashfahani, *Mujam Mufraddat*..... hlm. 157

⁵¹ Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*..... hlm.136-139

⁵² *Ibid*, hlm. 33

⁵³ Qs. Ali Imran (3): 39 dan Qs. Maryam (19): 58

⁵⁴ Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*..... hlm. 48

seorang pejuang yang sangat teguh dan kokoh di jalan Allah untuk mencapai keridhoannya.

Dari keterangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa Bani Israi'l lebih banyak mengacu pada kepada etnis keturunan Nabi Ya'kub. Tetapi karena term Bani Israi'l mempunyai kaitan erat dengan agama atau ideologi, maka ideologi agama juga meliputi konsep Bani Israi'l.

Agama yang benar juga sudah dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada Bani Israi'l. Para Nabi dan Rasul juga dilengkapi dengan kitab suci yang dijadikan sumber pedoman. Kitab suci ini digunakan untuk mengatur dan memberi hukum agar tercipta stabilitas dan perdamaian diantara mereka. Akan tetapi, ajaran yang dibawa para Nabi dan Rasul tidak pernah berjalan lama. Karena Bani Israi'l dikenal umat yang sangat sulit diatur dan sangat mudah melanggar janji dan melupakan nikmat Allah.

Pengungkapan term Bani Israi'l dikaitkan dengan sikap dan perilaku mereka yang melakukan pengrusakan di muka bumi.⁵⁵ Mereka pun mendapat laknat akibat dari pelanggaran dan keingkarannya melalui para rasul. Dari sinilah term *Ahl al- kitab* dengan Bani Israi'l memiliki kesamaan, meskipun tidak menunjuk secara langsung tetapi memilikimakna dan maksud yang sama.

⁵⁵ Qs. Al- Isra (17):4

b. *Al-ladzina hadu*

Term *al-ladzinahadu*, berarti orang-orang yang masuk agama Yahudi atau beragama Yahudi.⁵⁶Term ini disebutkan Al-Qur'an sebanyak 10 kali dengan bentuk yang bervariasi. Sebagian menunjukkan ancaman terhadap mereka, dan sebagian lainnya menunjukan pujian serta bernada positif. Pernyataan yang bernada ancaman dapat dilihat pada Qs. Al-Nisa (4):46

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرُءِينَا بِاللِّسَانِ نَهْمًا وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ٤٦

“Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis”

⁵⁶ Al-Thabari, *Tafsir al Thabari*hlm.159

Dari ayat diatas dapat dilihat kecaman ini muncul karena mereka mengubah kitab sucinya dengan sewenang-wenang. Sikap mereka yang seperti ini akan menimbulkan siksaan dari Allah. Di antara siksaan yang dimaksud adalah diharamkannya sebagian makanan tertentu sebagai siksaan dunia dan ditambah siksaan akhirat jika mereka tidak bertaubat.⁵⁷

Selain term *al-ladzina hadu* yang menunjuakn kecaman dan nada sumbang. Al-Qur'an juga mengakui bahwa di antara mereka ada yang tetap konsisten dengan ajaran agamanya. Mereka inilah yang dijamin Allah akan memperoleh keselamatan, seperti yang disebut dalam Qs. al-Baqarah (2):62, Qs. al-Maidah (5):59 dan Qs. al-Hajj (22):17.

c. *Al-ladzina ataina hum al-kitab*

Term *al-ladzina ataina hum al-kitab* yang berarti orang-orang yang kami beri kitab. Term ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an.⁵⁸ Menurut Raghib al-Asfahani, kata *ataina* berasal dari kata *ata* yang berarti mudah. Selanjutnya ia menyatakan penggunaan term ini menunjukkan adanya penerimaan objek dari yang diberikan kitab. Berbeda dengan term *utu* yang dapat mencakup unsur penolakan dan penerimaan dari objek yang dituju.⁵⁹

⁵⁷ Qs. Al-'Anam: (6):146 dan Qs. Al-Nahl (16): 118

⁵⁸ Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm. 9

⁵⁹ Al Ashfahani, *Mujam Mufraddat*.....hlm. 4

Secara umum, penggunaan kata *al-ladzina atainahum al-kitab* menunjukkan bahwa mereka yang diberikan al kitab, memahami dengan sebaik-baiknya petunjuk yang diberikan Allah. Seperti yang diinformasikan Al-Qur'an dalam Qs. al-Baqarah (2): 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٢١

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”

Dalam memahami kata *al-ladzina atainahum al-kitab* mayoritas mufasir menyebut sebagai Yahudi dan Nasrani. Sehingga yang dimaksud Yahudi dan Nasrani di sini adalah mereka yang tidak mengikuti hawa nafsu, yaitu mereka yang mengikuti kebenaran sebagaimana yang di jelaskan dalam Taurat dan Injil.

Pada sisi lain kesan yang dapat ditangkap dari penggunaan term *al-ladzina atainahum al-kitab* menunjukkan kitab suci yang masih mereka yang masih asli. Dengan demikian informasi tentang datangnya Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir masih tercantum didalam kitab suci mereka. Informasi ini dipahami sebagian mereka untuk mengikuti Rasulullah tanpa mengikuti hawa nafsunya. Hal ini diinformasikan dalam Al-Qur'an Qs. al-Baqarah (2):146 dan Qs. al-A'nam (6):20.

Term *al-ladzina ataina hum al-kitab* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan keaslian dan ketaatan mereka terhadap kitab sucinya. Secara umum ayat

Term *hudan* juga di ungkapkan Al-Qur'an berkaitan dengan klaim-klaim *ahl al-kitab* yang masing-masing menyerukan agar memilih Yahudi atau Nasrani jika ingin mendapat petunjuk padahal agama mereka sudah tercemar oleh kemusyrikan.⁶⁴ Al-Qur'an juga membantah klaim-klaim mereka bahwa Nabi Ibrahim, Ismail dan Ya'qub adalah Yahudi dan Nasrani.⁶⁵

f. Al Yahud

Kata *al-yahud* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 kali.⁶⁶ Semuanya diungkapkan dengan nada sumbang dan menunjukan kecaman pada mereka. Term *al yahud* antara lain digunakan untuk membantah pernyataan yang menganggap Nabi Ibrahim adalah Yahudi dan Nasrani serta memperoleh keselamatan. Selain itu, untuk menyebut diri mereka adalah kelompok yang paling benar dan termasuk kekasih Allah.

Sejumlah perilaku buruk yang melekat pada kaum Yahudi antara lain berprasangka buruk terhadap sesamanya, bahkan juga berani berprasangka buruk kepada Allah.⁶⁷ Di samping itu, mereka juga dikecam karena aqidah yang rusak oleh perbuatan syirik serta selalumeghasut umat Islam agar mengikuti cara hidup mereka.

Kita sebagai umat Islam hendaknya menjadikan ini sebagai *ibrah* (pelajaran) agar tidak mengikuti cara hidup mereka. Salah satunya dengan tidak memilih

⁶⁴ Qs. al-Baqarah (2):135

⁶⁵ Qs. al-Baqarah (2):140

⁶⁶ Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm. 775

⁶⁷ Qs. al-Maidah (5):64

pemimpin dari kaum Yahudi. Karenasejak dulu mereka telah memperlihatkan permusuhan terhadap umat Islam.⁶⁸

g. Al-Nasara

Kata *al nasara* adalah bentuk jamak dari kata *nashrani* yang secara bahasa berarti menolong.⁶⁹ Term *al nasara* dalam Al-Qur'an menunjuk pada pemeluk agama Nasrani (Kristen), yakni agama yang diturunkan Allah kepada Bani Israi'l melalui Nabi Isa.

Al nasara disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 15 kali.⁷⁰ Sama halnya dengan pengungkapan term *al-ladzina hadu* dan *al yahud* term *al nasara* juga banyak dikemukakan Al-Qur'an dengan nada yang sumbang dan berupa kecaman. Hanya sedikit saja yang menunjukkan nada positif. Pengungkapan term *al nasara* pada umumnya disebutkan secara bersama-sama dengan term yang menunjuk orang Yahudi, baik kecaman maupun yang positif. Term *al nasara* disebutkan berdiri sendiri hanya terdapat satu kali dalam Al-Qur'an al-Maidah ayat 14 , yaitu:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَبْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَسَوْفَ يُنْبئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ١٤

“Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka

⁶⁸ Qs. al-Maidah (5):51

⁶⁹ Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*hlm.516

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 704

(sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan''

Ayat di atas juga bernada sumbang dan berisi kecaman terhadap orang-orang Nasrani yang melupakan janji mereka terhadap Allah. Al-Qur'an mengecam mereka karena sikap dan perilakunya yang mengubah kitab suci. Bahkan yang lebih fatal, mereka melakukan perubahan mana dasar pada ajaran agama yaitu konsep aqidah tauhid. Ajaran tauhid mereka ubah menjadi konsep Trinitas dengan mengkultuskan Nabi Isa dengan mengangkatnya sebagai anak Allah.⁷¹ Dalam posisi ini Nabi Isa sudah mereka anggap sebagai salah satu unsuredari Tuhan.

Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak selalu memandang *al nasara* dalam kategori negatif. Sebab Al-Qur'an juga mengakui bahwa diantara mereka masih terdapat kelompok yang tetap teguh melaksanakan ajaran agamanya. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang menyimpang.⁷²

h. *Ahl al-injil*

Kata *al injil* berasal dari akar kata *nun, jim, lam* yang secara literal berarti melempar sesuatu dapat juga berarti lebar dan terang.⁷³ Kata tersebut pada mulanya

⁷¹ Qs. al-Maidah (5):73 dan al-Taubaah (9): 3

⁷² Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*..... hlm 60

⁷³ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*hlm.1044

berasal dari bahasa Yunani *eunangelion* yang berarti gembira. Setelah masuk ke dalam bahasa Ethiopia, kata tersebut berubah menjadi *wangel*, selanjutnya masuk ke dalam bahasa Arab menjadi Injil yang jamaknya anajil.⁷⁴

Kata *injil* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 14 kali, semuanya menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa.⁷⁵ Pada umumnya term *al injil* disebutkan bersama dengan term tawrat, kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa. Dari 14 term *ahl al-injil* dalam Al-Qur'an, hanya satu kali disebutkan secara berdiri sendiri yaitu Qs. al-Maidah (5):47.

Sedangkan term *ahl al- injil* yang menunjuk pada orang-orang Nasrani hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an.

وَأَيُّكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٤٧

‘‘Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik’’

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban orang-orang Nasrani agar menegakan aturan-aturan yang tercantum dalam kitab suci mereka. Jika melanggar ketentuan

⁷⁴Ghalib, *Ahl al-kitab Makna*.... hlm. 61

⁷⁵ Abdul Baqi, *Mujam Mufahros*.....hlm. 688

tersebut, mereka bukanlah termasuk golongan pemilik injil yang taat. Bahkan mereka disebut sebagai orang yang fasik.

D. Sikap al-Qur'an terhadap ahl al-Kitab

Ahl al-Kitāb sebagai penganut agama dan pemilik kitab suci yang berasal dari Tuhan, dalam banyak hal mempunyai persamaan dengan ajaran dan kitab suci agama islam. Meskipun demikian umat islam meyakini bahwa ajaran dan kitab suci mereka telah banyak mengalami perubahan. Karena ajaran islam dan serta Nasrani berasal dari sumber yang sama, maka tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diwahyukan Tuhan, banyak memberikan seruan dan peringatan *ahl al-Kitab* agar mereka kembali kepada kebenaran, sebagaimana yang di ajarkan Tuhan dalam Kitab suci mereka.

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa “dalam sekian banyak ayat yang menggunakan istilah *ahl al-Kitab*, terasa adanya uluran tangan dan sikap bersahabat, walaupun di sana-sini Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan dalam keyakinan⁷⁶. Karena itu, Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada umat islam agar menghadapi *ahl al-Kitab* dengan cara sebaik-baiknya, terutama berdiskusi dan bertukar pemikiran, seperti di jelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Ankabut:

⁷⁶ M, Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an...,356

terdahulu. Untuk merealisasikan maksud dan tujuan ini Nabi memprakarsai penyusunan suatu perjanjian akan consensus bersama yang dikenal dengan sebutan ‘**Piagam Madinah**’’. Diantara isi Piagam Madinah sebagai berikut:

*“Orang islam, Yahudi dan seluruh warga Madinah yang lain bebas memeluk agama dan keyakinan masing-masing dan mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Tidak seorang pun mencampuri urusan agama lain”.*⁷⁷

Piagam Madinah inilah yang membawa kemajuan bagi umat islam dan menggalang kerukunan antar umat beragama untuk hidup tentram, saling menghormati diantara pemeluk agama.

⁷⁷ K. Ali, Sejarah islam, (Jakarta : Sri Gunting, 2000),46

Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar M.A. Untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.⁷⁸

Berdasarkan kurun waktu, M. Quraish Shihab termasuk salah seorang pakar tafsir al-Qur'an Indonesia kontemporer. Karakteristik tafsir kontemporer antara lain: memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, ilmiah, kritis serta non-sektarian. Kesungguhan dan keseriusan M. Quraish Shihab terhadap pengkajian al-Qur'an telah ditanamkan ayahnya sejak kecil. Dalam kesempatan itulah sang ayah memberi nasihat-nasihat keagamaan yang belakangan diketahuinya berasal dari al-Qur'an, hadis nabi, Perkataan sahabat serta ulama lainnya.

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini mengajarkan tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan erat dengan pembaruan-pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Hal ini membuatnya selalu berusaha mendidik putra-putranya dengan baik, yaitu mengarahkan mereka pada dunia

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: al-Mizan, cet 13, 1996), 14.

pendidikan. Pendidikan yang terbaik dan terarah inilah yang mengantarkan putranya menjadi tokoh dan pemikir muslim Indonesia.

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan dibidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya berupa ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab telah mempelajari al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Sehingga apa yang disampaikan ayahnya menjadi catatan tersendiri yang selalu diingat sampai dewasa, pesan tersebut juga ditulis dalam tafsirnya.⁷⁹

Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan prihal dalam agama dan kepercayaan. Artinya sejak kecil M. Quraish Shihab sudah bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda sehingga menumbuhkan toleransi yang tinggi dalam hal ini beliau menulis:

‘‘Ayahku adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-musli, karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Ayah kami selalu mengintakan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya mengikuti nabi Muahammad SAW, sehingga jika terjadi

⁷⁹Muhammad M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., 5.

cum laude disertai penghargaan tingkat 1 (*Mumtâz Ma'a Martabât Al-Syarâf Al'-Ulâ/dengan pujian tingkat perama*)

Sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Setelah 9 tahun bertugas, pada tahun 1993, ia diangkat menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸⁴

Situasi dan kondisi sosial masyarakat, Indonesia dimana M. Quraish Shihab tinggal, ditandai dengan perjuangan masyarakat Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan mendeklarasikan. Saat itu usia M. Quraish Shihab satu tahun enam bulan. Kemerdekaan ini merupakan catatan penting dalam sejarah Republik Indonesia. Kemerdekaan ini dilatar belakangi dengan dijatuhkannya 2 bom atom di dua kota di Jepang. Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat, pada 6 Agustus 1945.⁸⁵

Pada perkembangan berikut dan masyarakat Indonesia mengalami berbagai peristiwa sosial dan politik. Hingga pergantian kepemimpinan negara terjadi pada masa kehidupan M. Quraish Shihab. Namun demikian situasi dan kondisi apa pun yang terjadi dimasyarakat Indonesia, tidak banyak mempengaruhi kefokusannya M. Quraish Shihab dalam menuntut ilmu pengetahuan hal ini dapat dilihat dalam sejarah kehidupan yang tidak tercatat sebagai aktivitas gerakan, maupun partai politik.

Namun demikian ada pengecualian, yaitu beliau pernah tercatat sebagai menteri Agama RI kabinet pembangunan VII (1998). Walaupun jabatan ini tidak lama

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 22.

⁸⁵ Ricklefs, terj *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2005, cet-1), 424.

Sebelum menulis karya-karyanya beliau menulis di berbagai Majalah dan Jurna Ilmiah. Hingga saat ini, M. Qurais Shihab sebagai ulama yang produktif M. Qurais Shihab memiliki banyak karya sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Manār, Keistimewaan dan Kelemahannya*
2. *Menyikap Takbir Illahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*
3. *Pengantin al-Qur'an*
4. *Panduan Puasa Bersama M. Qurais Shihab*
5. *Mahkota Tuntunan Illahi (Tafsir Surah al-Fatihah)*
6. *Fatwa M. Qurais Shihab Seputar Ibadah Mahdah*
7. *Fatwa-Fatwa M. Qurais Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadith*
8. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*
9. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*
10. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berabagai Persoalan Umat*
11. *Secercah Cahaya Illahi; Hidup Bersama al-Qur'an*
12. *Hidangan Illahi Tafsir Ayat-Ayat Tahlili*
13. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 15volume*
14. *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*

15. *Jilbab Pakaian Wanita Muslim dalam Pandangan Ulama Dancendekiawan Kontemporer*
16. *Dia Diamana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*
17. *Perempuan; dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*
18. *Logika agama; kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam*
19. *Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*
20. *Menabur Pesan Illahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*
21. *Wawasan al-Qur'an Terhadap Dzikir dan Do'a*
22. *Asma' al-Husna; dalam Perspektif Al-Qur'an (4 Buku Dalam 1 Boks)*
23. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*
24. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Jus 'Amma*
25. *Seri Yang Halus Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an*
26. *Seri Yang Halus Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an*
27. *Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna*
28. *Do'a al-Asma' al-Husna (Doa Yang Disukai Allah Swt)*
29. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2, Mengfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*

30. *Membaca Sirah Nabi Muahmmad Saw, dalam Sorotan Al-Qur'an Hadith Shahih*
31. *Ensiklopesi al-Qur'an; Kajian Kosakata*
32. *Ayat-Ayat Fitna; Sekelumit Keadaban Islam Ditengah purbasangka*
33. *Kaidah Tafsir; Syarat dan Ketentuan dalam Memahami Al-Qur'an*
34. *Tafsir al-Lubab, 4 Jilid; Makna Tujuan dan Pelajarandar Surah Surah Al-Qur'an.*⁸⁸

Kajian al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselarasi perkembangan sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir mulai dari klasik hingga kontemporer. Dulu orang hanya mengenal karya ulama klasik dalam penafsiran al-Qur'an. Namun pada abad 19 dan 20 M, Masyarakat banyak bisa menemukan kitab tafsir yang disusun oleh para cendekiawan muslim dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan.⁸⁹

Komarudin Hidayat menyatakan bahwa perkembangan kajian tafsiral-Qur'an dengan berbagai metodenya seperti "ledakan nuklir yang memancarkan getaran radiasinya tidak semakin lemah, justru menguat serta melahirkan pusat pusaran

⁸⁸ Gusmrđi, Thesis: Penafsiran Kontekstual M. Quraish Shihab, Terdapat Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Quran (Padang: PPS IAIN IB, 2013), 56.

⁸⁹ Para mufasir tersebut adalah: Mustafa al-marāghi dengan tafsir *Maraghi*-nya, Sayyid Quthb dengan tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*, M. Abduh dan Rasyid Ridha dengan *tafsir al-Mannār*-nya, *Tāhir ibn 'Ashūr* dengan *al-Tahrir wa al-Tanwir*-nya dsb.

intelektual muslim khususnya tafsir al-Qur'an Abuddin Nata menyebut M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir pertama Asia Tenggara saat ini. Salah satu karyanya yang baru terbit adalah *Tafsir Al-Lubab, Makna Tujuan Dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tafsirnya memberikan warna ke indonesiaan yang menarik dan khas untuk memperkaya pemahaman umat Islam terhadap rahasia al-Qur'an. Dengan penyampaian yang enak dan bahasa yang mudah ini telah memberikan kontribusi di masyarakat.

M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan muslim dalam ilmu al-Qur'an sekaligus ulama dan pemikir kontemporer pada saat ini. Prestasi dan karirnya sangat gemilang di tanah air. Di dunia akademis beliau pernah dipercaya menjadi rektor beberapa perguruan tinggi dan mengajar S1, S2, dan S3 dalam bidang tafsir sampai sekarang.

Dalam pemerintahan beliau juga pernah menteri agama dan duta besar Republik Indonesia untuk negara Arab-Mesir yang berkedudukan di Kairo karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an maka nama beliau cepat melambung dan beliau dilibatkan dalam berbagai forum organisasi tingkat nasional seperti wakil ketua MUI, anggota Lajnah Pentasih al-Qur'an Depag, anggota badan pertimbangan pendidikan nasional, pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, Pengurus Konsoesium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud dan ICMI.

Yang tak kalah penting, M. Quraish Shihab termasuk penulis yang sangat produktif. Tulisan-tulisan beliau tidak hanya dalam bentuk buku yang beredar, tetapi juga tersebar diberbagai jurnal ilmiah dan media masa seperti surat kabar, majalah,

mempunyai banyak akar kata, yaitu *sarata* (sin), *şirata* (sod) dan *zirata* (za) bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamakan sirāt karena sedemikian lebarnya sehingga seperti menelan si pejalan.

b. Penafsiran secara berurutan

Yaitu menjelaskan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan, dengan mencantumkan *asbab al-nuzul* Artinya penafsiran mengikuti susunan ayat dan surah dalam mushaf, dan dimulai dengan surah al-Fātihah, al-Bāqarah dan seterusnya, serta menyebutkan *asbab al-nuzul* kalau ada.

c. Mengutip pendapat-pendapat penafsir sebelumnya

Maksudnya dengan mengetahui pendapat-pendapat mufassir sebelumnya, M. Quaraish Shihab cukup kritis dalam mengutip pendapat-pendapat tersebut. Jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan logikanya maka pendapatnya ditolak

d. Mengutip ayat-ayat lain sebagai pendukung penafsirannya

M. Quaraish Shihab mengutip ayat-ayat lain yang dijadikan sebagai pendukung penafsirannya hal tersebut bertujuan menjadikan sebuah pemahaman yang utuh.

e. Mengutip hadis -hadis nabi sebagai pendukung penafsirannya

Selain dari pada ayat-ayat yang ia jadikan pendukung penafsirannya M. Quraish Shihab mencantumkan hadis untuk memeperkuat penafsirannya.¹⁰²

¹⁰² Ibid.,,

BAB IV

***AHL AL-KITĀB* MENURUT QURAI SY SHIHAB DALAM TAFSIR**

AL-MISBAH

A. Penafsiran Quraisy shihab tentang ayat-ayat *ahl al-kitāb*

Setelah penulis menjelaskan tafsir al-Misbah serta Quraisy shihab dan *Ahl al-kitāb* secara umum dalam Al-Qur'an, maka dalam bab ini akan membahas penafsiran Quraisy shihab terhadap ayat-ayat *ahl al-kitāb*. Dari penelusuran berbagai sumber materi yang ditemukan, penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat *Ahl al-kitāb* menjadi beberapa tema diantaranya:

1. Sifat dan sikap ahl al-kitāb menurut Quraisy shihab.

Al-Qur'an banyak berbicara tentang sifat dan sikap Ahl al-kitāb terhadap kaum Muslim, dan berbicara tentang keyakinan dan sekte mereka yang beraneka ragam. Surat Al-Nisa' (4) : 171 dan Al-Maidah (5): 77 mengisyaratkan bahwa mereka memiliki paham keagamaan yang ekstrem.¹⁰³

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

¹⁰³Quraisy shihab, wawasan al-Qur'an: Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat, (bandung:mizan, 2007), hlm. 463

“Wahai Ahl al-kitāb, jangan melampaui batas dalam agamamu dan jangan mengatakan terhadap Allah kecuali yang hak (QS An-Nisa’ [4]:171)”

Mereka juga dinilai oleh Al-Qur’an sebagai telah mengkufuri ayat-ayat Allah, serta mengingkari kebenaran (Nabi Muhammad s.a.w.).

يَا هَٰلِكَ كُتِبَ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَوْنَ ۗ يَا هَٰلِكَ كُتِبَ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

٧١

“Wahai Ahl al-kitāb, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Hai Ahl al-kitāb, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahui? (QS Ali Imran [3]: 70-71)”

Nabi Muhammad s.a.w. diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada mereka:

قُلْ يَا هَٰلِكَ كُتِبَ هَلْ تَنْفَعُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ۝٥٩

“Katakanlah, ‘Hai Ahl al-kitāb, apakah kamu memandang kami salah hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang banyak diantara kamu benar-benar orang-orang fasik?’ (QS Al-Ma’idah [5] : 59).”

Bahkan Allah swt. Seacara langsung dan berkali-kali mengingatkan kaum Muslimin untuk tidak mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpin atau teman-teman akrab atau tempat menyimpan rahasia.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasranimenjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS Al-Ma’idah [5] :51).”

Dalam surat Al-Imran (3): 118, kaum Muslim diingatkan untuk tidak menjadikan orang-orang di luar kalangan muslim sebagai *bithanah* (teman-teman tempat menyimpan rahasia) dengan alasan bahwa:

لَا يَأْلُوْنَكُمْ خِيَالًا وَّ دُوًّا مَا عٰنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُوْرُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِؕ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ١١٨

“Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kerugian bagi kamu (kaum muslim). Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu, telah nyata kebencian daru mulut mereka sedang apa yang sembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Kami

telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda (siapa kawan dan siapa lawan), jika kalian memahaminya (QS Ali-Imran [3] : 118).”

Terhadap merekalah Nabi Saw. Bersabda, yang artinya :

“Jangan memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan jangan pula pada Nasrani. Kalau kamu menemukan salah seorang diantara mereka di jalan, maka desaklah ia ke pinggiran” (HR Muslim melalui Abu Hurairah).”

Sahabat dan pembantu Nabi Saw., Anas bin Malik, berkata bahwa Nabi Saw. Bersabda: “Apabila Ahl al-kitāb mengucapkan salam kepada kamu, maka katakanlah, ‘Wa’alaikum’” (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam buku *Dalil Al-Falihin* dikemukakan bahwa para ulama berbeda pendapat dengan hukum memulai ucapan salam kepada orang-orang kafir. Mayoritas melarangnya, tetapi banyak juga yang membolehkan, antara lain sahabat Nabi, Ibnu Abbas. Namun apabila mereka mengucapkan salam, maka adalah wajib hukumnya bagi kaum muslim untuk menjawab kaum muslim itu. Ulama sepakat dalam hal ini.¹⁰⁴

Al-Qur’an juga menyatakan bahwa,

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦١﴾

¹⁰⁴ Shihab, *wawasan al-Qur’an*.,466

Penggalan terakhir surat Al-Maidah (5) : 59 diatas menyatakan bahwa banyak diantara kamu (hai Ahl al-kitāb), perlu digarisbawahi untuk menjawab pertanyaan ini. hemat penulis, penggalan tersebut paling tidak menunjukkan bahwa tidak semua mereka bersikap demikian.¹⁰⁵

Kesimpulan ini didukung dengan sangat jelas paling tidak dalam dua ayat tersebut:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِمَّنْ رَّبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ١٠٥

“Banyak dari Ahl al-kitāb yang menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari dalam hati mereka setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS Al-Baqarah [2]: 109).”

Perlu diketahui bahwa ayat diatas menggunakan kata katsir yang seharusnya diterjemahkan banyak, bukan kebanyakan sebagaimana dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya oleh departemen agama, ini dikuatkan juga dengan firmanNya:

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٦٩

¹⁰⁵ Ibid.,,

kecuali Allah, dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka) ‘saksikanlah (akuilah) bahwa kami adalah orang-orang muslim (yang menyerahkan diri kepada Allah)’ (QS Ali Imran [3] : 64)’.

Sekalian lagi penulis katakan ‘sebagian mereka’, karena Al-Qur’an juga menggarisbawahi bahwa:

هَآئِنْتُمْ أَوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لُفُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُؤْتُوا بَعْضِكُمْ إِنَّا لِلّٰهِ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١١٩

“Dan sesungguhnya di antar Ahl al-kitāb ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang di turunkan kepada kamu dan apa yang di turunkan kepada mereka sedang merak berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah cepat perhitungan-Nya(QS Ali Imran [3] : 199).”

Memang, tidak sedikit dari Ahl al-kitāb yang kemudian dengan tulus memeluk agama islam. Salah seorang yang paling populer di antara mereka adalah Abdullah bin Salim. Al-Qurthubi dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٤٦

“Orang-orang yang telah kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad Saw.) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka (QS Al-Baqarah [2] : 146).”

Umar r.a bertanya kepada Abdullah bin salim, “apakah engkau mengenal Muhammad sebagaimana engkau mengenal anakmu ?” Abdullah menjawab, “ya, bahkan lebih. (Malaikat) yang terpercaya turun dari langit kepada manusia yang percaya di bumi, menjelaskan sifat (cirinya), maka kukenal dia ; (sedang anakku) aku tidak tahu apa yang telah dilakukan ibunya.”¹⁰⁷

4. Al-Kitab pada Masa Turunnya Al-Qur’an

Sebelum membuka lembaran ayat-ayat Al-Qur’an perlu kiranya kita menoleh ke sejarah dakwah islamiyah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. Sepuluh tahun lamanya beliau melaksanakan misi kerasulan di makkah, dan yang dihadapi disana adalah kaum Yahudi penyembah berhala. Di kota Makkah sendiri penganut agama Yahudi sangat sedikit, bahkan hamper tidak ada musuh pertama dan utama ketika itu adalah orang-orang mekkah, dan dan mereka itu disebut oleh Al-Qur’an sebagai *al-musyrikun*.

Penindasan kaum musyrik di makkah terhadap kaum muslim,, sebagian kaum muslim melakukan pertama ke Etiopia. Di sana mereka di sambut dengan Negusnguasai yang beragama Nasrani.

¹⁰⁷*Ibid.*,,472

“Mereka bertanya kepadamu tentang *ryh*, katakanlah, ‘ ‘ *ruh* itu termasuk urusan Tuhanku’’, kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit (QS Al-Isra’ [17] : 85).”

Kehadiran Nabi Muhammad Saw. Ke Madinah, disambut baik oleh Aus dan Khazraj bukan saja sebagai pemersatu mereka yang selama ini telah lelah bertempur dan mendambakan perdamaian, tetapi juga karena mereka yakin bahwa beliau adalah utusan Allah, yang sebelumnya mereka ketahui kehadirannya melalui orang-orang Yahudi.

Adapun orang-orang Nasrani lebih banyak bertempat tinggal di Yaman, bukan di Madinah. Kalaupun ada yang di sana mereka tidak mempunyai pengaruh politik atau ekonomi.

Kembali kepada persoalan di atas, di temukan bahwa ulama-ulama tafsir bila menemukan istilah *Ahl al-kitāb* dalam sebuah ayat, seringkali menjelaskan siapa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Hal ini karena wajar karena Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa *Ahl al-kitāb* tidak sama dalam sifat dan sikapnya terhadap islam dan kaum muslim (QS Ali Imran [3] :113). Itu pula sebabnya, dalam hal-hal yang dapat menimbulkan kerancuan pemahaman istilah itu, Al-Qur’an tidak jarang memberikan penjelasan tambahan yang berkaitan dengan sifat atau cirri khusus *Ahl al-kitāb* yang dimaksudnya. Perhatikan misalnya ayat yang berbicara tentang kebolehan kawin dengan wanita *Ahl al-kitāb*, di sana di tambahkan kata *wal*

“Karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan dari(QS Al-maidah [5:82]).”

Para pendeta ketika itu relative berhasil menamakan ajaran moral yang bersembur dari ajaran isa a.s. sedang para rahib yang mencerminkan sikap zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi dengan berkonsentrasi pada ibadah), berhasil pula member contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung pula oleh tidak adanya kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di mekkah dan madinah, sehingga tidak ada factor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum muslim dan mereka, ini bertolak belakang dengan kehadiran orang yahudi, apalagi pendeta-pendeta mereka dikenal luas menerima sogok, memakan riba, dan masyarakatnya pun amat matrealistis individualistis.¹¹¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab utama lahirnya benturan, bukannya ajaran agama, terhadap ambisi pribadi atau golongan, kepentingan ekonomi, dan politik, walaupun harus diakui bahwa kepentingan tersebut dapat dikemas dengan kemasan agama, apalagi bila ajarannya disalahpahami. Ayat-ayat yang melarang kaum muslim mengangkat *awaliya'* (pemimpin-pemimpin yang menangani persoalan umat islam) dari golongan yahudi dan Nasraniserta selain mereka, harus dipahami dalam konteks tersebut, seperti firman Allah dalam surat al-Imran (3):118:

¹¹¹Shihab, *wawasan al-Qur'an.*,477

mengambil sikap tidak bersahabat. Bahkan al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapapun, selama mereka tidak memerangi kaum muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum muslim dari negeri mereka. Demikian penafsiran surat al-Mumtahanan (60:8) yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi Abu Bakar Muhammad bin Abdillah (1076-1148M) dalam tafsirnya *Ahkam al-Qur'an*.¹¹⁴

Atas dasar itu pula sejumlah sahabat Nabi- bahkan Nabi sendiri- ditegur oleh al-Qur'an karena enggan member bantuan nfkah kepada sejumlah *Ahl al-kitāb*, dengan dalil bahwa pun termasuk dalam jangkauan pengertian *Ahl al-kitāb*. Pendapat ketiga dianut oleh sebagian kecil ulama-ulama salaf, yang menyatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci (Samawi), maka mereka juga dicakup oleh pengerti *Ahl al-kitāb*, seperti halnya orang-orang Majusi. Pendapat terakhir ini, menurut al-Maudhudi, diperluas lagi oleh para mujahid (pakar-pakar hukum) kontemporer, sehingga mencakup pula penganut agama budha dan hindu, dan dengan demikian wanita-wanita merekapun boleh dikawin oleh pria muslim, karena mereka juga telah diberikan kitab suci (Samawi).

Demikian al-Maudhudi menyimpulkan berbagai pendapat, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menginformasikan bahwa Abu Tasyawur Ibrahim bin Khalif al- khalibi (w.860M) yang merupakan salah seorang pengikut imam Syafi'I, demikian juga

¹¹⁴ Lihat Jilid IV, hlm. 1.773,

Mufasir Al-Qasimi(w.1914M) ketika menafsirkan surat ke.95(Al-T'in) menjelaskan bahwa sementara pakar pada masanya memahi kata Al-t'in sebagai pohon (di mana) pendiri agama Buddha (memperole wahyu-wahyu ilahi), kemudian al-Qasimi menegaskan bahwa :

“Dan yang lebih kuat menurut pandangan kami bahkan yang pasti, bila tafsir kami ini benar adalah bahwa dia (Buddha) adalah seorang Nabi yang benar.”¹¹⁸

Penulis cenderung memahami pengertian ahl al-kitāb pada semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, dimanapun, dan dari keturunan siapapun mereka. Ini berdasarkan penggunaan al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas kepada kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani), dan sebuah ayat dalam al-Qur'an,

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَي طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَفِيلِينَ ١٥٦

“(Kami turunkan al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.”

Namun demikian, kita dapat memahami pandangan yang menyatakan bahwa selain orang Yahudi dan Nasrani seperti penyembah berhala non Arab dan sebagainya, walaupun tidak termasuk dalam katagori *ahl al-kitāb* tetap dapat diperlakukan sama dengan *ahl al-kitāb*.

¹¹⁸Mabahis At-Ta'wil, jilid 17. Hlm. 6201

Ini berdasarkan sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya, *al-Muwaththa*, Bab zakat, Hadis ke-42, ‘’perlakukanlah mereka sama dengan perlakuan terhadap ahl al-kitāb’’ sementara ulama menyisipkan tambahan redaksi. ‘’tanpa memakan sembelihan mereka, dan tidak juga mengawini wanita mereka.’’Kalau tambahan ini tidak dibenarkan, maka semua izin yang berkaitan dengan ahl al-kitāb, berlaku pula terhadap mereka.

Sebagian lainnya menilai hadis tersebut berstatus mursal yakni sahabat Nabi yang mendengar atau yang menerima hadi tersebut dari beliau tidak disebut dalam rentetan transmisi riwayatnya. Dan jika demikian itu halnya, maka hadis tersebut dinilai oleh sementara pakar sebagai tidak dapat dijadikan argumentasi keagamaan.

Sahabat Nabi, Abdullah bin Umar mempunyai pendapat lain. Beliau secara tegas melarang perkawinan seorang pria muslim dengan wanita ahl al-kitāb, dengan dalil bahwa mereka adalah orang-orang Musyrik. Ia mengatakan,

‘’saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang yang berkata bahwa Tuhannya dalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah.’’

Pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat sekaligus praktik sahabat-sahabat Nabi lainnya, seperti Khalifah Utsman, Ibnu Abbas, Thalhah, Jabir, dan Khuzaifah, demikian pula para pakar hukum dengan berbagai alasan, antara lain.

- a. Dalam sekian banyak ayat, al-Qur'an menyebut istilah al-Musyrikun berdampingan dengan ahl al-kitāb, dengan menggunakan kata penghubung *waww* yang berarti ‘dan’

Kata penghubung semacam ini mengandung makna adanya perbedaan antara kedua hal yang dihubungkan itu. Ini berarti ada perbedaan antara Musyrikun dan ahl al-kitāb. Demikian juga terlihat pada QS al-Bayyinah (98): 1 dan 6.

Beberapa pakar tafsir, seperti Thabathaba'I dan Rasyid Ridha berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-Musyrikun dalam al-Qur'an adalah penyembah berhala yang ketika itu bertempat tinggal dimekkah.

- b. Al-Qur'an sendiri telah menguraikan sekian banyak keyakinan. Ahl al-kitāb, yang pada hakikatnya merupakan kemusyrikan seperti keyakinan trinitas, atau bawah Uzair demikian juga Isa adalah anak Allah, dan sebagainya. Namun demikian, seperti terlihat dalam butir pertama diatas, al-Qur'an membedakan mereka dan tetap menamai kedua kelompok tersebut sebagai ahl al-kitāb, bukan Musyrikun

Al-Qur'an seperti dikemukakan pada awal uraian ini, sangat teliti dalam redaksi-redaksinya, sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya keracunan dalam istilah ahl al-kitāb, al-Musyrikun, dan al-Kuffar.

Atas dasar itu, hamper seluruh sahabat nabi, tabiin, ulama-ulama masa awal dan kontemporer tidak sependapat dengan Abdullah Ibnu Umar.

Penulis dapat memahami pendapat tersebut dengan memperhatikan latar belakang sahabat mulia itu, yang dikenal sangat berhati-hati secara amat

gandrung Nabi dalam segala sikap dan tindakannya. Kehati-hatian dan kegandrungannya itulah yang menjadikan beliau begitu ketat dengan pendapat diatas, keketatan yang tidak sejalan dengan kemudahan yang telah di anugraahkan al-Qur'an.

Penulis juga dapat memahami seseorang yang memanfaatkan tidak sah perkawinan pria Muslim dengan ahl al-kitāb, bukan dengan alasan yang dikemukakan Ibnu Umar. Alasan yang dapat dikemukakan antara lain kemaslahatan agama dan keharmonisan hubungan rumah tangga yang tidak mudah dapat terjalin apabila suami istri tidak sepaham dalam ide pandangan hidup atau agamanya. Mahmud Syaltut menulis dalam kumpulan fatwanya bahwa tujuan utama dibolehkannya perkawinan seorang muslim dengan wanita ahl al-kitāb adalah, agar dengan perkawinan tersebut terjadi semacam penghubung cinta dan kasih sayang. Sehingga terkikis dari benak istrinya rasa tidak simpati terhadap Islam dengan sikap baik sang suami Muslim yang berbeda Agama itu, sehingga tercermin secara amaliah keindahan dan keutamaan Agama Islam.

Adapun jika sang suami Muslim terbawa oleh sang istri atau anaknya terbawa kepadanya sehingga mengalihkan mereka dari aqidah Islam, maka ini bertentangan dengan tujuan dibolehkannya perkawinan, dan ketika itu perkawinan tersebut—disepakati—untuk dibubarkan.

B. Relevansi Penafsiran Quraisy shihab Tentang *Ahl al-kitāb* Pada Masa

Sekarang

a. Sembelihan *Ahl al-kitāb*

Sembelihan *Ahl al-kitāb* dapat dikategorikan sebagai makanan *Ahl al-kitāb* atau dalam Al-Qur'an disebut dengan *al-ta'am*. Term *al-ta'am*, secara literal mengandung pengertian mencicipi makanan atau suatu yang dicicipi. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami minuman dan makanan juga tercakup di dalamnya. Kata *al-ta'am* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an.¹¹⁹

Menurut riwayat Bukhari yang bersumber dari Ibn Abbas makanan *Ahl al-kitāb* dibatasi hanya dengan sembelihan, bukan makanan secara umum. Makanan lainnya tidak diperselisihkan halalannya. Ini juga pendapat mayoritas mufassir.¹²⁰ Dalam Al-Qur'an secara jelas disebutkan bahwa makanan (sembelihan) *Ahl al-kitāb* adalah halal.¹²¹ Tetapi pemahaman ulama terhadap ayat tersebut berbeda-beda. Sehingga merekapun berbeda pendapat tentang sembelihan *Ahl al-kitāb*.

Ulama yang mengharamkan sembelihan *Ahl al-kitāb* salah satunya adalah Abu a'la al Mawdudi. Menurutnya, sembelihan *Ahl al-kitāb* dewasa ini tidak boleh dimakan oleh orang Islam. Oleh karena itu, orang Islam yang hidup di barat dilarang makan sembelihan *ahlal-kitāb*. Haram pula bagi umat Islam mengimpor atau

¹¹⁹ Abdul Baqi, *Mujam Mufahros* hlm. 425-436

¹²⁰ Ghalib, *Ahl Kitab Makna* hlm. 160

¹²¹ Qs. al-Maidah (5):5

memperjual belikan daging sembelihan *Ahl al kitab* karena mereka tidak menjaga cara sembelihan yang aman menurut syariat Islam.

Sedangkan ulama yang menghalalkan secara mutlak adalah Imam al Nawawi. Ia mengatakan “sebelihan *Ahl al- kitab* halal menurut zahir Al-Qur’an Al-Qur’an yang mulia, apakah mereka menyebut nama Allah atau tidak. Al Nawawi memahami perintah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang hanyalah ajuran dan bukan kewajiban. Hal ini sependapat dengan Imam Syafi’I yang tidak menjadikan basmalah sebagai syarat sahnya penyembelihan.

Ada beberapa ulama yang memperbolehkan sembelihan *Ahl alkitab* dengan beberapa syarat tertentu. Hal ini dikemukakan oleh Abdul-Madjid Salim, Ia mengatakan: “Seseungguhnya makanan yang diimpor dari negeri-negeri *Ahl alkitab* halal selama tidak diketahui bahwa mereka menyebut nama selain Allah atasnya, atau disembelih bukan sembelihan secara islami, seperti mencekik dan memukul, dan faktor yang lebih penting ialah selama tidak diketahui bahwa hal tersebut berasal dari babi, bangkai atau darah”

Kendati demikian, hendaknya perlu diingat bahwa tidak otomatis semua makanan *Ahl al-kitāb* selain sembelihannya menjadi halal. Karena boleh jadi makanan yang mereka hidangkan, telah bercampur dengan bahan-bahan haram, misalnya minyak babi atau minuman keras, dan boleh jadi juga karena adanya bahan yang najis. Dalam konteks ini Sayyid Muhammad Tanthawi, mantan Mufti Mesir dan pemimpin tertinggi al-Azhar, menukil pendapat sementara ulama bermazhab Malik yang mengharamkan keju dan sebangsanya yang diproduksi dinegara non-Muslim, dengan

alasan bahwa kenajisannya hamper dapat dipastikan. Namun setelah menukil pendapat ini, Thantawi menegaskan bahwa mayoritas ulama tidak berpendapat demikian, dan bahwa memakan keju dan semacamnya yang diproduksi di negri-negri non-Muslim dapat dibenarkan, selama belum terbukti bahwa makanan tersebut telah bercampur dengan najis.¹²²

b. Pernikahan dengan Ahl al-kitāb

Ada dua term yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan hal ini, yaitu kawin dan nikah. Kawin diartikan membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri, melakukan hubungan kelamin.¹²³

Sedangkan term nikah diartikan dengan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).¹²⁴ Sedangkan Al-Qur'an. menggunakan dua term yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu *al-nikah* dan *al-zauj*. Term *al-nikah* berarti akad atau perjanjian yang secara majasi diartikan sebagai hubungan seks.¹²⁵ Sedangkan *al-zauj* berarti pasangan.¹²⁶ Dengan demikian, antara *al-nikah* dan *al-zauj* mempunyai kaitan erat, karena pernikahan bertujuan menjadikan seseorang memiliki pasangan dari lawan jenis secara sah.

¹²² Quraisy shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol 3*, (tangerang, lentera hati:2005), hlm 29

¹²³Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, : Pusat Bahasa, 2008) hlm 456

¹²⁴*Ibid*, hlm.526

¹²⁵Al Ashfahani, *Mujam Mufraddat*.....hlm. 526

¹²⁶*Ibid*, hlm. 220

keagamaan seperti mengucapkan selamat hari natal kepada kaum Nasrani dan memperingati kelahiran nabi Isa.

Ucapan selamat natal sejak dulu memang menjadi kontroversi. Jika hal ini dikaitkan dengan aqidah maka wajar jika melahirkan fatwayang melarangnya. Akan tetapi hal ini akan menjadi lain ketika bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara pemeluk agama lain.

Kaitannya dengan ucapan kepada *Ahl al-kitāb* pandangan M. Quraish Shihab yang menyatakan:

“Jika ada seseorang yang ketika mengucapkan sesuai dengan kandungan “Selamat Natal” Qur’ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi dimana hal itu diucapkan, sehingga tidak menimbulkan kerancuan aqidah bagi dirinya maupun Muslim yang lain, maka agaknya tidak beralasan adanya larangan itu.”¹³⁸

Dari keterangan di atas dapat dinyatakan bahwa ucapan selamat natal yang disampaikan kepada kaum Nasrani pada dasarnya boleh apabila dalam konteks memelihara hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial. Walaupun perlu segera dinyatakan bahwa ucapan selamat natal tidak boleh dipahami sebagai pernyataan yang membenarkan dan menyetujui aqidah mereka.

¹³⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 372

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Ahl al-kitab*. Secara umum *Ahl al-kitab* dimaknai dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Dua komunitas ini secara jelas diketahui mempunyai persambungan dengan kaum muslimin. Bahkan Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an datang untuk memberikan membenaran atas kitab terdahuluyaitu Taurat dan Injil.
2. Menurut Quraisy shihab berpendapat bahwa yang dinamakan *ahl al-Kitab* adalah semua penganut Yahudi dan Nasrani kapan dan dimanapun dan dari keturunan siapa pun mereka.
3. Implementasi makna *ahl al-kitab* menurut Quraisy Shihab adalah sebagai berikut: Diperbolehkan toleransi antara umat beragama, tetapi dalam masalah muamalah, bukan dalam masalah ibadah dan akidah Sembelihan *Ahl al-kitab* halal hukumnya karena bentuk toleransi umat Islam terhadap *Ahl al-kitab*. Perempuan muslim diharamkan untuk menikah dengan laki-laki *Ahl al-kitab*. Sedangkan laki-laki muslim dengan wanita *Ahl al- kitab* menurut Quraisy Shihab membolehkannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Umat Islam diharapkan untuk terus menggali pemikiran para mufasir, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan, sehingga dapat menambah wawasan keislaman yang tidak parsial dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
2. Karya Ilmiah ini tentu banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis berharap sikap kritis pembaca dalam menerima dan menanggapi karya ilmiah ini dengan baik dan bijak. Dan terus melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang *Ahl al-kitab*

